

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAAN

#### 1. Hasil Analisis Data

##### A. Hasil

##### a. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang donor darah berdasarkan usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa teknik pada 60 responden, hasil analisis pengetahuan tentang donor darah berdasarkan usia

**Tabel 4.1 Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Presentase
Remaja awal 12-16 Tahun	0	0%
Remaja akhir 17-25 Tahun	60	100%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 Pengetahuan tentang donor darah dengan hasil yang didapatkan pada usia Remaja akhir 17-25 Tahun 60 (100%), Remaja awal 12-16 Tahun didapatkan 0 (0%)

##### b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 60 responden, hasil analisis pengetahuan donor darah berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	30	50%
Perempuan	30	50%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.2 di dapatkan hasil pengetahuan laki-laki 30 (50%) dan Perempuan 30 (50%)

### c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Donor Darah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 60 responden, hasil analisis tingkat pengetahuan tentang donor darah pada Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2025. Tingkat pengetahuan donor darah pada mahasiswa Baik (76 – 100 %), Cukup (56 – 75 %), Kurang Baik (<56%).

**Tabel 4.3 Gambaran Tingkat Pengetahuan Donor Darah**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	22	40,0%
Cukup	19	30,0%
Kurang Baik	19	30,0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer 2025

Disajikan pada tabel 4.3 penelitian yang dilakukan pada 60 responden di dapatkan hasil Pengetahuan Baik 22 (40,0%), pengetahuan cukup 19 (30,0%), pengetahuan kurang baik 19 (30%)

## B. Pembahasan

### a. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang donor darah berdasarkan usia

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2025. berdasarkan Tabel 4.1 di lihat dari segi usia paling banyak responden di usia remaja akhir 17-25 tahun 60 (100%), Dan remaja awal 12-16 tahun 0 (0%). Hail ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (sinde,2014), yang mana mendapatkan lebih banyak pendonor yang berusia 17-30 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (54,28%). Pendonor darah sukarela lebih banyak ditemukan berusia 20-30 tahun karena diusia tersebut lebih minim terjadi penolakan donor darah. Pendonor darah pada usia tersebut memiliki pertahanan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan pendonor yang berusia lanjut. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kesadaran seseorang mencari informasi mengenai donor darah. Menurut Notoadmodjo semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang.

Pada penelitian ini pengetahuan mahasiswa dinyatakan cukup baik. Pengetahuan merupakan suatu hal yang menjadi panduan dalam melakukan sesuatu. Pada penelitian ini sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 22 (40,0%) memiliki pengetahuan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai donor darah. Pada penelitian yang dilakukan (sari, 2013), menunjukkan bahwa pendonor sebanyak 48 orang memiliki pengetahuan baik (58,54%).

Penelitian ini sama dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh (budiningsih,2011) dimana sebagian besar responden yaitu 61,5% memiliki pengetahuan yang sedang mengenai donor darah yang. Sumber informasi menjadi penting karena sumber informasi mempengaruhi factor pengetahuan dalam suatu perilaku. Semakin banyak sumber informasi yang dapat akan semakin luas pengetahuan seseorang baik atau tidaknya pengetahuan tergantung kepada masing masing individu dalam memahami dan menerima informasi yang diterima.

#### **b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Teknik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tahun 2025, diperoleh data bahwa responden terdiri dari 30 mahasiswa laki-laki (50%) dan 30 mahasiswa perempuan (50%). Hal ini menunjukkan adanya distribusi yang seimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Dari sisi tingkat pengetahuan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam memperoleh informasi terkait donor darah.

Menurut penelitian sebelumnya, jenis kelamin memang sering dikaitkan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan, namun pengaruhnya tidak selalu konsisten. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak terpapar informasi kesehatan dan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu-isu kesehatan, termasuk donor darah. Hal ini dikaitkan dengan sifat empati dan kepedulian sosial yang lebih dominan pada perempuan dibandingkan laki-laki (Siahaya, 2018 dalam ). Namun, penelitian lain menemukan bahwa laki-laki juga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan donor darah dibanding perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor biologis dan fisiologis, misalnya perempuan sering terkendala oleh kondisi menstruasi, kehamilan, atau kadar hemoglobin yang rendah sehingga membatasi mereka untuk mendonorkan darahnya (Harsiwi & Arini, 2018 dalam).

Penelitian oleh Nurinayah et al. (2022) mengenai pengetahuan dan minat donor darah mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan cukup baik (48,9%) dibandingkan laki-laki, meskipun dari sisi minat keduanya relatif seimbang. Sementara itu, penelitian Waluya (2013) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan, tetapi terdapat kecenderungan perempuan lebih jarang melakukan donor darah karena faktor fisiologis. Selain faktor biologis, faktor psikososial juga berperan. Laki-laki cenderung memiliki keberanian lebih tinggi dalam menghadapi proses donor darah yang seringkali diasosiasikan dengan jarum suntik dan rasa sakit. Sebaliknya, perempuan meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terkadang masih memiliki hambatan berupa kecemasan, rasa takut, atau anggapan bahwa donor darah dapat memengaruhi kondisi kesehatan mereka (Afrianti et al., 2022).

Dalam konteks penelitian ini, distribusi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan memberikan gambaran bahwa kedua kelompok memiliki akses informasi yang relatif sama terkait donor darah. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan kampus, di mana akses informasi kesehatan, kegiatan donor darah, maupun kampanye sosial tersedia secara merata untuk semua mahasiswa tanpa membedakan gender.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa jenis kelamin memang memengaruhi perilaku donor darah, namun pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan tidak selalu signifikan. Justru, faktor lain seperti tingkat pendidikan, sumber informasi, pengalaman donor sebelumnya, serta motivasi pribadi lebih berperan dalam menentukan baik atau tidaknya pengetahuan mahasiswa mengenai donor darah (Wulandari et al., 2023; Huriani et al., 2023).

### c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Donor Darah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden mahasiswa Teknik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tahun 2025, diperoleh data bahwa pengetahuan mahasiswa tentang donor darah berada pada kategori baik sebanyak 22 orang (40,0%), kategori cukup sebanyak 19 orang (30,0%), dan kategori kurang baik sebanyak 19 orang (30,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar pada kategori cukup dan kurang, sehingga diperlukan upaya edukasi lebih lanjut.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam partisipasi donor darah. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Pengetahuan menjadi landasan dalam menentukan sikap dan tindakan, sehingga semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin besar peluang mereka untuk terlibat dalam perilaku kesehatan yang positif, termasuk donor darah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (58,54%). Namun, meskipun pengetahuan berada pada kategori baik, tindakan donor darah nyata masih rendah karena dipengaruhi faktor lain seperti rasa takut, kondisi kesehatan, atau kurangnya kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu langsung mendorong tindakan, namun merupakan prasyarat penting terbentuknya sikap positif (Waluya, 2013).

Studi lain oleh Nurinayah et al. (2022) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta juga mendukung hasil ini, di mana mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan cukup (48,9%), pengetahuan baik (47,9%), dan hanya sebagian kecil dengan pengetahuan kurang (3,3%). Kondisi ini mirip dengan penelitian yang sedang dibahas, di mana distribusi pengetahuan mahasiswa cenderung bervariasi, tetapi kelompok dengan pengetahuan baik belum mendominasi. Artinya, meskipun

mahasiswa memiliki akses informasi yang luas, belum semua mampu memahami informasi terkait donor darah secara utuh.

Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2023) mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa asrama Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menemukan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup (50,0%), baik (24,24%), dan kurang (25,76%). Perbedaan distribusi ini menunjukkan adanya variasi hasil antar kelompok mahasiswa, yang kemungkinan dipengaruhi faktor lingkungan, latar belakang pendidikan, serta intensitas paparan informasi kesehatan. Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Menurut Afrianti et al. (2022), mahasiswa yang terpapar informasi melalui media sosial, penyuluhan kesehatan, atau kampanye donor darah cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibanding mereka yang tidak pernah mendapat sosialisasi. Sumber informasi berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa karena donor darah seringkali masih diiringi mitos dan persepsi keliru, seperti takut anemia atau menjadi lemah setelah donor (Huriani et al., 2023).

Dalam penelitian ini, meskipun 40% mahasiswa memiliki pengetahuan baik, masih ada 60% yang berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa Teknik belum merata, padahal kelompok usia 17–25 tahun termasuk usia produktif dan potensial sebagai pendonor darah. Hal ini sesuai dengan temuan Asshagab (2014) bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa berhubungan erat dengan sikap positif terhadap donor darah, sehingga kelompok dengan pengetahuan kurang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam intervensi edukasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Teknik cukup baik, namun belum optimal. Masih adanya mahasiswa dengan pengetahuan cukup dan kurang menandakan perlunya upaya peningkatan edukasi melalui seminar, sosialisasi, maupun kegiatan donor darah rutin di kampus. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan terbentuk sikap positif yang pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk menjadi donor darah sukarela secara berkelanjutan.

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kesulitan**

- a. Waktu untuk pengisian google form seharusnya adalah 24 jam tapi Responden tidak selalu membuka grup dan tidak langsung menjawab kuesioner
- b. Proses pengambilan data seharusnya dilakukan secara langsung atau offline dan memberikan dampingan langsung pada saat responden mengisi kuesioner

#### **2. Kelemahan**

Kelemahan jawaban dari responden menggunakan google form yaitu terkadang jawaban yang diberikan responden tidak menunjukkan pendapat yang sebenarnya, juga faktor lain dari kejujuran

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA